

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia adalah negara kepulauan yang terbesar ke-4 di dunia. Memiliki wilayah yang luas, memiliki berbagai suku bangsa, ras, bahasa dan agama yang berbeda-beda menjadikan negara Indonesia yang kaya akan budaya. Masyarakat membuat pola dan ciri khasnya masing-masing yang menjadi kebudayaan dari daerah-daerah tertentu. Seperti upacara-upacara adat, tarian daerah, baju daerah, Bahasa daerah dan lain-lain. Kebudayaan semacam itu sudah ada dari zaman nenek moyang bangsa Indonesia yang berarti kita adalah bangsa luhur yang berbudaya.

Kesenian merupakan kebudayaan yang tidak akan pernah hilang dari suatu masyarakat atau daerah. Sama halnya dengan kesenian musik dan tari adalah hal yang sudah bertahun-tahun ada di Indonesia. Contoh dari kesenian musik adalah musik gamelan, kenthongan, calung, lengger banyumasan, dan masih banyak lagi. Seni membuat manusia menikmati hidup dan melihat sesuatu secara harmonis. Seni merangka sebagai suatu ciri khas suatu daerah, di mana setiap daerah mempunyai kesenian yang berbeda-beda. Maka dari itu mempelajari sejarah dari suatu kesenian merupakan suatu cara untuk menghormati adanya kesenian tersebut.

Menurut Koentjoroningrat, Kesenian adalah suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, dan peraturan dimana kompleks aktivitas dan tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat dan biasanya berwujud benda-benda hasil manusia. Menurut Himawan dan Nugroho (2014:100) Pada dasarnya perkembangan seni mutakhir ini, sering disebut sebagai perkembangan seni kontemporer, telah disebutkan tidak dapat dipisahkan dari sistem sosial, ekonomi dan budaya tetapi juga secara khas mampu menunjukkan manifestasi estetika dan refleksi nilai yang bersifat kritis terhadap sistem ekonomi–sosial kultural yang menghidupinya. Pada awalnya kita tahu mengenai kebudayaan-kebudayaan di seluruh dunia dan masyarakat

pendukungnya dengan terkumpulnya dari kisah-kisah atau catatan-catatan perjalanan para pelaut dan musafir bangsa Eropa dari laporan-laporan para misionaris dari laporan-laporan para pemerintah jajahan Eropa yang sejak abad ke-16 mulai memperluas pengaruh kolonialismenya dari para penjelajah yang melakukan ekspedisi ke berbagai daerah di dunia (Koentjaraningrat, 1974: 3-4). Maka, sebagai syarat mutlak kebudayaan daerah sifatnya harus khas dan harus dapat dibanggakan oleh warga negara yang mendukung. Setiap kebudayaan yang berkembang dalam masyarakat memiliki nilai dan fungsi tertentu. Nilai-nilai budaya berfungsi sebagai pedoman hidup manusia dalam masyarakat yang merupakan konsep-konsep mengenai apa yang hidup di alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai apa yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup.

Kesenian merupakan bagian dari manusia yang tidak akan pernah hilang. Manusia akan terus berkembang untuk dirinya sendiri ataupun karena keadaan. Kesenian dibagi menjadi beberapa ada seni rupa, seni musik, seni tari dan lain sebagainya. Dewasa ini seni yang paling diminati oleh masyarakat adalah seni musik. Masyarakat desa cenderung menyukai musik tradisional atau tari tradisional untuk hiburan. Kesenian tradisional atau kesenian rakyat memiliki ciri khas tertentu yang mengarah pada kekhasan masing-masing daerah. Kesenian ini muncul sebagai hasil budaya manusia untuk mengekspresikan nilai keindahan, kesenangan, harapan baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Adanya pengalaman sosial budaya-keagamaan di masyarakat melahirkan kesenian tradisional yang banyak mengandung nilai-nilai kearifan.

Tari-tarian di Indonesia sendiri banyak keunikan yang dapat dilihat dari musiknya, gerakannya, ataupun tujuan dari tarian tersebut. Salah satu contoh tarian yang unik adalah Tari Sintren. Ada tiga pendapat mengenai asal usul nama sintren. Pertama, kata sintren berasal dari bahasa Belanda yaitu *sinyo trenen*, *sinyo* berarti muda sedangkan *trenen* adalah berlatih. Jadi, sintren adalah kesenian tempat pemuda berlatih (Kasim, 2013: 225). Kedua, sintren berasal dari kata *sinatrian*. Kata *sinatrian* atau *sinatria* atau *ksatria* ini

merupakan representasi dari seluruh unsur dalam pertunjukan ini mulai dari tari, busana, tembang, hingga makna yang terkandung di dalam pertunjukan ini. Maknanya pada saat itu adalah sikap seorang ksatria dalam menghadapi musuh-musuhnya (Kasim, 2013: 225). Ketiga, kata sintren dari bunyinya berhubungan dengan kata *tranta*, yang kemungkinan besar dari kata *stuti tantra* yang artinya nyanyian *tantra*. *Tantra* ini sering dipraktikkan dalam agama Hindu maupun Budha.

Dalam ritual ini tujuan dasarnya sama seperti sintren yaitu penyatuan antara manusia dan energi dewa yang dipujanya. Penyatuan itu terjadi pada saat *trance* atau di bawah alam sadar (Kasim, 2013: 223). Sintren juga sering disebut dengan *lais*. Perbedaannya adalah pada jenis kelamin penari. Jika penarinya adalah seorang perempuan maka disebut sintren, tapi jika penarinya lelaki maka disebut *lais*. Perbedaan lain antara sintren dan *lais* adalah terdapat pada kekhususan lagu yang mengiringinya (Dahuri dkk, 2004:135). Di Indramayu sintren sering disebut juga Ronggeng buyung karena adanya penggunaan *buyung/juru/klenting*. Pendapat lain menyatakan bahwa buyung sendiri artinya anak, sehingga sintren di Indramayu yang penarinya adalah anak-anak sering disebut Ronggeng buyung (Galba, 2004: 106-107).

Tari sintren merupakan salah satu tarian tradisional bernilai magis dengan keunikannya terletak pada sang penari yang mengalami 'kerasukan' roh leluhur. Tari sintren sarat dengan berbagai nilai filosofi tentang kehidupan sehari-hari mulai dari nilai religi, nilai estetik dan keamanan, sampai nilai hiburan bagi masyarakat. Awal mula tarian ini masih belum diketahui secara pasti. Ada banyak versi yang berbeda-beda. Salah satunya mengatakan sintren berasal dari kisah asmara Ki Joko Bahu dan kekasihnya Rantamsari, namun keduanya tidak direstui kemudian mereka dipisahkan. Sejarawan lain mengatakan kesenian ini dipentaskan untuk memperdaya para penjajah. Pada saat itu semua jenis kesenian yang mengandung unsur perjuangan dilarang keras untuk ditampilkan. Namun pemuda pantura tidak kehabisan akal yaitu dengan membuat tarian sintren ini namun berisikan sajak dan syair perjuangan dalam bahasa *Tayub* yang tidak dimengerti oleh para penjajah.

Sejarawan Cirebon membedakan sintren ke dalam tiga fase. Fase pertama yaitu pada masa Sunan Gunung Jati, sintren digunakan sebagai media dakwah. Fase kedua, sintren digunakan sebagai media perjuangan mengalahkan penjajah, dan fase ketiga yaitu sintren sebagai hiburan. Sama seperti dengan tari seblang dari Banyuwangi, tari sintren juga menggunakan penari wanita bernama ronggeng yang digunakan sebagai media penyampaian pesan dari roh leluhur.

Pada masa kini tari sintren berkembang bukan hanya di pantai utara pulau Jawa saja tetapi kedaerah-daerah lain contohnya di kabupaten Cilacap, Purbalingga, Banyumas, daerah Banyumas khususnya ada di Dusun Ranjingan Kecamatan Wangon. Tari Sintren yang berkembang di Dusun Ranjingan Kecamatan Wangon, Kabupaten Banyumas merupakan Tarian yang berasal dari pesisir pantai pulau Jawa yaitu di wilayah Pekalongan, Cirebon, Tegal, Pemalang. Tari sintren yang dikembangkan oleh masyarakat Banyumas memiliki ciri khas tersendiri yang berbeda dari daerah asal tarian ini. Adanya akulturasi budaya Tari Sintren di Banyumas membuat saya sebagai penulis ingin menggali tentang sejarah dan perkembangan tari sintren Banyumas mulai dari pelaksanaan pertunjukan, fungsi pertunjukan dan perbedaan yang ada dalam segi lainnya.

Penulis mengambil objek penelitian di Paguyuban Sekar Wahyu Jati Utomo yang terletak di Dusun Ranjingan. Alasan penulis mengambil objek penelitian ini karena, paguyuban Sekar Wahyu Jati Utomo adalah paguyuban tari sintren tersebut paling tua diantara paguyuban yang lain dan masih bisa tetap eksis sampai keluar kota dan masih ada pelestariannya di zaman modern ini. Paguyuban Sekar Wahyu Jati Utomo berdiri pada tahun 1978 yang diprakarsai oleh Mbah Komar yang merupakan ketua dan sesepuh paguyuban. Penulis ingin menggali bagaimana sejarah dan perkembangan kesenian tari sintren karena masyarakat sekarang biasanya hanya tau tentang tarian sintrennya tetapi tidak tahu makna yang ada didalam tarian sintren. Setelah melihat sejarah dan perkembangan tari sintren di Banyumas diharapkan pembaca dapat mengetahui tentang sejarah kesenian sintren dan

pada akhirnya kesenian tradisional dapat terus dilestarikan supaya generasi muda dapat melihat, mempelajari dan mengenal kesenian tradisional terkhususnya tari sintren dimasa depan.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana Sejarah Kesenian Tari Sintren Sekar Wahyu Jati Utomo di Dusun Ranjingan Desa Klapagading Kulon Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas?
2. Bagaimana Perkembangan Kesenian Tari Sintren Sekar Wahyu Jati Utomo di Dusun Ranjingan Kabupaten Banyumas?
3. Apa Fungsi kesenian tari sintren di masyarakat?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Mendeskripsikan Sejarah Kesenian Tari Sintren Sekar Wahyu Jati Utomo yang ada di Desa Ranjingan Kabupaten Banyumas.
2. Menganalisis Perkembangan Kesenian Tari Sintren Sekar Wahyu Jati Utomo di Desa Ranjingan Kabupaten Banyumas.
3. Menguraikan apa saja Fungsi Kesenian Tari Sintren di masyarakat.

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Manfaat secara umum penelitian ini, diharapkan dapat memberikan sumbangan referensi bagi penelitian dibidang sosial dan budaya terutama kesenian tradisional. Kemudian, memberikan pengetahuan mengenai awal mula perkembangan tari sintren, perubahan pertunjukan kesenian sintren dan fungsinya, serta tantangan dan strategi pelestarian kesenian sintren di desa Ranjingan, Kabupaten Banyumas.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian dari kesenian sintren diharapkan dapat memberi sebuah bekal bagi para pembaca, untuk lebih mengenal kesenian sintren di

Desa Klapagading Kulon, sehingga tumbuh kesadaran untuk mempertahankan dan melestarikannya. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan edukasi kepada masyarakat tentang Sejarah dan Perkembangan tari sintren di wilayah Banyumas khususnya di Dusun Ranjingan. Sebagai upaya bersama membangun karakter bangsa.

## **E. Kajian Pustaka dan Penelitian Relevan**

### **1. Kajian Pustaka**

#### **a. Tari Sintren**

Tari Sintren merupakan salah satu tarian tradisional yang berasal dari pesisir utara pantai Jawa tengah dan Jawa barat. selain gerak tarinya, tarian ini juga terkenal dengan unsur mistis di dalamnya karena adanya ritual khusus untuk pemanggilan roh atau dewa. Tari Sintren ini tersebar di beberapa tempat di Jawa tengah dan Jawa barat seperti di Cirebon, Majalengka, Indramayu, Brebes, Pemalang, Pekalongan dan Banyumas. Menurut sejarahnya, tarian ini berawal dari percintaan Raden Sulandono dan Sulasih yang tidak mendapat restu dari orang tua Raden Sulandono. Sehingga Raden Sulandono di perintahkan oleh ibunya untuk bertapa dan diberikan selembar kain sebagai sarana kelak untuk bertemu dengan Sulasih setelah pertapaannya selesai. Sedangkan Sulasih diperintahkan untuk menjadi penari di setiap acara bersih desa yang di adakan sebagai syarat untuk bertemu Raden Sulandono. Saat pertunjukan rakyat yang diadakan untuk memeriahkan bersih desa, pada saat itulah Sulasih menari sebagai bagian pertunjukan. Malam itu saat bulan purnama, Raden Sulandono pun turun dari pertapaannya dengan cara bersembunyi sambil membawa kain yang diberikan oleh ibunya. Pada saat Sulasih menari, dia pun di rasuki kekuatan Dewi Rantamsari sehingga mengalami kesurupan atau trance. Melihat seperti itu Raden Sulandono pun melemparkan kain tersebut sehingga Sulasih pingsan. Dengan kekuatan yang di miliki oleh Raden Sulandono, maka Sulasih

dapat dibawa kabur dan keduanya mewujudkan cita – citanya untuk bersatu dalam cinta. Sejak saat itulah sebutan Sintren dan balangan muncul sebagai cikal bakal dari Tari Sintren ini.

Istilah Sintren adalah keadaan saat penari mengalami kesurupan atau *trance*. *Balangan* adalah saat Raden Sulandono melempar kain yang di berikan oleh ibunya. Dalam pertunjukan Tari Sintren biasanya diawali dengan *Dupan*, yaitu ritual berdoa bersama untuk memohon perlindungan dari mara bahaya kepada Tuhan selama pertunjukan berlangsung. Ada beberapa bagian dalam pertunjukan Tari Sintren yaitu *Paripurna*, *Balangan* dan *Temohan*. Pada bagian *Paripurna* adalah bagian dimana pawang menyiapkan seorang yang akan di jadikan Sintren dengan di temani oleh 4 pemain sebagi Dayang. Awalnya seorang penari yang dijadikan Sintren masih memakai pakaian biasa. Pada bagian ini diawali dengan membacakan mantra dengan meletakkan kedua tangan calon penari sintren di atas asap kemenyan, setelah itu penari di ikat dengan tali di seluruh tubuhnya. Kemudian calon penari sintren dimasukan ke dalam sangkar ayam bersama dengan busana dan perlengkapan riasnya. Setelah sudah jadi maka akan di tandai dengan kurungan yang bergetar dan kurungan akan di buka. Penari sintren tersebut pun sudah siap untuk menari. Pada bagian balangan adalah saat penonton melempar sesuatu kearah penari sintren. Saat penari terkena lemparan itu maka penari sintren akan pingsan. Lalu pawang mendatangi penari yang pingsan tersebut dan membacakan mantra dan mengusap wajah penari agar roh bidadari datang lagi dan melanjutkan menarinya. Penonton yang melemparnya tadi di perbolehkan untuk menari dengan penari Sintren. Pada bagian *Temohan* adalah bagian dimana para penari Sintren dengan nampan mendekati penonton untuk meminta tanda terima kasih dengan uang seikhlasnya. Untuk menjadi penari sintren ada beberapa syarat yang harus di miliki calon penari, terutama sebagai penari sintren harus masih gadis atau masih perawan karena penari sintren harus dalam

keadaan suci. Selain itu para penari sintren diwajibkan berpuasa terlebih dahulu, agar tubuh si penari tetap dalam keadaan suci dan menjaga tingkah lakunya agar tidak berbuat dosa dan berzina. Sehingga dapat menyulitkan bagi roh ataun dewa yang akan masuk dalam tubuhnya. Dalam pertunjukannya, busana yang di gunakan oleh penari sintren adalah baju golek, yaitu baju tanpa lengan yang biasa digunakan dalam tari golek. Pada bagian bawah biasanya menggunakan kain jarit dan celana cinde. Untuk bagian kepala biasanya menggunakan jamang, yaitu hiasan untaian bunga melati di samping kanan dan koncer di bagian kiri telinga. Aksesoris yang di gunakan biasanya adalah sabuk, sampur, dan kaos kaki hitam/putih. Selain itu yang juga sebagai ciri khas dari penari sintren adalah kaca mata hitam yang berfungsi sebagai penutup mata. Karena penari Sintren selalu memejamkan mata saat keadaan trance atau kesurupan, selain itu juga sebagai mempercantik penampilan. Dalam pertunjukan Tari Sintren juga di iringi oleh alat musik seperti gending dan di iringi dengan lagu Jawa. Namun, pada saat ini alat musik yang digunakan adalah alat musik modern seperti orkes. Dalam perkembangannya, tari sintren mulai tenggelam seiring dengan perkembangan jaman. Tarian ini sudah jarang di tampilkan, sekalipun di daerah asalnya. Seiring dengan perkembangan, tari sintren sudah banyak perubahan pada bentuk aslinya. Banyaknya kreasi yang di tambahkan agar tarian ini terlihat menarik. Tarian ini merupakan tarian yang langka dan jarang di temukan. Selain dari segi artistik tarian ini juga memiliki nilai – nilai yang dapat kita pelajari di dalamnya. tari sintren ini harus kita lestarikan dan di jaga keberadaannya sebagai warisan budaya bangsa kita.

b. Budaya Lokal

Didalam bukunya yang berjudul Aneka Budaya dan Komunitas di Indonesia, Geertz mengatakan bahwa budaya lokal merupakan sesuatu

yang akan selalu terikat dan berhubungan dengan hal-hal fisik seperti geografis contohnya, seperti halnya budaya Jawa pasti akan berkembang didaerah Jawa, begitu juga dengan daerah lainnya. Sehingga dapat dikatakan bahwa geografis adalah salah satu landasan dalam menentukan juga mendefinisikan budaya itu sendiri. Dalam hal ini (Suparlan, 1980) mengemukakan pendapat bahwa kerangka landasan bagi menciptakan dan membuat manusia menjadi tergantung dan merupakan sebagian dari lingkungan alam dan sosialnya adalah kebudayaannya. Kebudayaan diartikan sebagai keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakannya untuk memahami dan menginterpretasi lingkungan dan pengalamannya, serta menjadi kerangka landasan bagi mewujudkan dan mendorong terwujudnya kelakuan. Dalam definisi tersebut kebudayaan dilihat sebagai mekanisme kontrol bagi kelakuan dan tindakan-tindakan manusia, atau sebagai pola-pola kelakuan manusia (Suparlan, 1980: 238). Selain itu kebudayaan dapat dikatakan pula sebagai suatu rencana tertentu, kebijaksanaan tertentu, atau sebagai strategi bagi hari depan (Van Peursen, 1976: 9-17).

c. Sejarah Kebudayaan

Sejarah ditulis oleh setiap bangsa karena mempunyai fungsi yang penting selain mencirikan identitas, juga membangun solidaritas (Priyadi, 2013: 99). Kebudayaan di Indonesia merupakan hasil dari kebudayaan turun temurun dari para leluhur yang menjadikan kebudayaan sebagai adat istiadat yang ada. Proses terbentuknya kebudayaan melalui interaksi manusia dengan lingkungan fisiknya sehingga lambat-laun akan menciptakan lingkungan sosial. Kebudayaan di Indonesia tidak pernah lepas dari masyarakat, menjadi ciri khas untuk mengenali suatu masyarakat tertentu. Penelitian sejarah juga memerlukan data yang bersifat antropologis karena data yang relevan adalah persoalan kebudayaan. Objek sejarah yang melihat manusia dalam ruang dan waktu, maka unsur kebudayaan dalam

sejarah menjadi penting karena manusia dan kebudayaan merupakan satu keping mata uang. Artinya kebudayaan sangat melekat pada manusia dimanapun mereka hidup, misalnya ruang Jawa pada abad ke-16 dan 17, adalah kebudayaan Jawa dalam naungan keraton Mataram.

## 2. Penelitian Yang Relevan

Penelitian ini merujuk pada beberapa kajian pustaka yang peneliti gunakan, kajian pustaka tersebut terdiri dari penelitian sejenis yang sudah ada antara lain:

- a. Penelitian yang dilakukan Rahayu, L. S. (2021). Sejarah Dan Perkembangan Tarian Sintren di Cirebon (Doctoral dissertation, Sejarah Kebudayaan Islam IAIN Syekh Nurjati Cirebon). Membahas mengenai Sejarah dan Perkembangan Tarian Sintren di Cirebon, hasil dari penelitian ini adalah : Pada tahun 1837 Seca Branti membentuk kesenian yang diberi nama warilais wari artinya air sedangkan lais artinya testing dumadi (janin). Asal mula pemuda itu dari tanah bumi pertiwi yang diartikan sebagai sarana penyiapan kader bangsa. Kedua, di Cirebon sendiri, tarian sintren tersebar luas di setiap daerah. Penyebarannya melalui para seniman yang memiliki sanggar dan mengajak masyarakat sekitar untuk terlibat dalam pertunjukan tarian sintren. Dari uraian hasil penelitian diatas persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang sejarah Tari Sintren dan perkembangannya. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Dalam penelitian sebelumnya membahas tentang sejarah dan perkembangan tari sintren di Cirebon, sedangkan dalam penelitian ini peneliti akan meneliti tentang sejarah, Kembangan, dan fungsi kesenian tari sintren di Dusun Ranjingan Desa Klapagading Kulon Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas. Jadi perbedaannya terletak pada daerah yang akan dijadikan penelitian dan pada rumusan masalah karena rumusan masalahnya hanya fokus pada sejarah dan perkembangan sedangkan penulis fokus dengan suatu sejarah,

perkembangan dan fungsi dari Paguyuban Kesenian Tari Sintren Sekar Wahyu Jati Utomo.

- b. Penelitian yang dilakukan Hartoto, D. L. (2005). Kesenian Tradisional Sintren (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga). Penelitian ini menyoroti tentang bagaimana bentuk pementasan tarian sintren yang ada dalam upacara nadran di Desa Astana anyar. Untuk mengetahui gambaran lebih rinci tentang pementasan sintren yang merupakan acara puncak dalam acara bersih desa, maka, peneliti menentukan lokasi penelitian di Desa Astanaanyar, Kecamatan Lebak, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat dengan permasalahannya yang diangkat adalah: Bagaimana bentuk pementasan sintren yang ada di dalam rangkaian *prosesi nadran* (sedekah desa) di Desa Astana anyar, Kecamatan Lebak, Kabupaten Cirebon. Dari uraian hasil di atas persamaan dari jurnal ini adalah sama-sama membahas tentang tari sintren. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Dalam penelitian terdahulu membahas tentang bagaimana bentuk pementasan tarian sintren dalam acara upacara nadran di Desa Astana anyar. Sedangkan dalam penelitian ini peneliti akan meneliti tentang sejarah dan perkembangan tari sintren dalam Paguyuban Sekar Wahyu Jati Utomo di Dusun Ranjangan Desa Klapagading Kulon Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas yang mana sintren di Banyumas banyak dipertunjukkan untuk hiburan dan bentuk pementasan sintrennya pun berbeda karena di Cirebon kebanyakan menjadikan perempuan sebagai sintren sedangkan sintren di Banyumas banyak dari kalangan laki-laki.
- c. Penelitian yang dilakukan oleh Jody, M., & Mayangsari, I. D. (2019). Persepsi Mantan Penari Sintren Terhadap Tari Sintren. *eProceedings of Management*, 6 (2). Hasil penelitian ini menunjukkan persepsi berbeda-beda yang disebabkan oleh pengalaman, pengetahuan yang dimiliki akan Sintren dan hal yang menarik perhatian setiap informan. Dari uraian hasil di atas persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang sejarah tari sintren. Penelitian ini berbeda

dengan penelitian sebelumnya. Dalam penelitian terdahulu membahas sejarah dan juga persepsi mantan penari sintren terhadap tari sintren. Sedangkan dalam penelitian ini membahas tentang sejarah dan perkembangan Paguyuban tari sintren Sekar Wahyu Jati Utomo di Dusun Ranjingan, Desa Klapagading Kulon, Kecamatan Wangon, Kabupaten Banyumas jadi banyak perbedaan yang ada didalamnya.

## F. Landasan Teori dan Pendekatan

### 1. Landasan Teori

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori akulturasi kebudayaan dan teori tradisi,

#### a. Teori Akulturasi Kebudayaan

Sudah tidak bisa dipungkiri jika budaya Indonesia sangatlah banyak, kebudayaan dapat berkembang ke daerah lain melalui beberapa perantara, ada dari pernikahan, perang dan lain-lain. Hal ini menyebabkan akulturasi kebudayaan yaitu menyatukan budaya dari suatu daerah dengan daerah lain tanpa menghilangkan budaya dari daerah itu sendiri. Ini terjadi pada sintren, dimana sintren adalah budaya di pantai utara jawa yaitu daerah pekalongan, Cirebon, Pemalang, Tegal dan sekitarnya dapat masuk ke wilayah banyumas. Perkembangan tersebut membuat banyumas yang terkenal dengan *ebeg* atau kuda lumping menjadi terkenal dengan adanya sintren yang tak jarang diikuti dalam kesenian kuda lumping atau *ebeg*. Berbeda dengan pantura yang hanya fokus untuk memperlihatkan pertunjukan kesenian sintren itu sendiri.

Kata “Kebudayaan” berasal dari Bahasa sanskerta “*Buddhayah*” yang merupakan bentuk jamak dari kata “*buddhi*” yang berarti budi atau akal. Seorang antropolog E.B. Taylor (Soerjo Soekanto, 2013: 150) mengungkapkan kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kebudayaan, kepercayaan, kesenian moral, adat istiadat,

dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh sebagai anggota masyarakat.

b. Teori Tradisi

Masyarakat Indonesia dengan beragam suku nya mempunyai banyak tradisi, seperti tradisi Sedekah Bumi di Jawa, Tradisi Sedekah Laut, Upacara Nenjrag Bumi oleh orang Sunda, Upacara Ngaben di Bali, tradisi memanjangkan telinga bagi orang Dayak, dan banyak lainnya. Menurut Funk dan Wagnalls (2013: 78) istilah tradisi dimaknai sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, dan lain-lain yang dipahami sebagai pengetahuan yang telah diwariskan turun temurun termasuk cara penyampaian doktrin. Jadi tradisi adalah suatu kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat dulu sampai sekarang. Kesenian tari sintren dilakukan oleh orang zaman dulu awalnya untuk memanggil hujan, media dakwah, dan sekarang lebih sering sebagai media hiburan untuk masyarakat.

2. Pendekatan

Dengan menggunakan teori akulturasi budaya dan juga teori tradisi pada penelitian Sejarah dan Perkembangan Kesenian Sintren di desa Wangon Kabupaten Banyumas tahun 1980-2021 yaitu pendekatan sosial dan etnografis.

a. Pendekatan Etnografi

Etnografi secara umum adalah penguraian atau gambaran tentang bangsa-bangsa pada suatu waktu. Gambaran itu mengenai adat istiadat, susunan masyarakat, gambaran fisik (warna kulit, tinggi badan, dan rambut), Bahasa, sistem pengetahuan, sistem peralatan hidup, kesenian, organisasi sosial, dan sistem religi. Jika dipahami dalam penggunaan bahasa Inggris, ethno adalah people (orang / manusia), dan graphy adalah writing (tulisan / gambaran). Jadi etnografi adalah ilmu tentang manusia, tentang asal-usul, istiadat. Kesemuanya ini untuk mencari rasa keingin tahu manusia secara totalitas dimasa lalu dan dimasa sekarang, dengan tujuan untuk menjelaskan dan kebenaran

tentang suatu masalah. Definisi etnografi menurut para pakar peneliti etnografi dalam Genzok (*Center for Multilingual, Multicultural Research*). Marvin Haris dan Orna Johnson (2000) etnografi adalah metode penelitian tentang potret orang tentang deskripsi tertulis tentang budaya tertentu – adat istiadat, kepercayaan, dan perilaku. Sumber informasi yang dikumpulkan adalah melalui kerja lapangan. Mengacu pada kerja lapangan, alternatifnya observasi partisipan (John Van Maanen, 1996).

Adapun menurut David M. Fetterman (1998) mengatakan bahwa etnografi adalah seni dan ilmu yang menggambarkan suatu kelompok atau budaya. Deskripsi mungkin dari kelompok suku kecil di tanah eksotis atau ruang kelas di sub-urbia kelas menengah. Berdasarkan pendapat-pendapat diatas maka dapat disimpulkan etnografi adalah seni “Potret Orang” yang mempelajari masyarakat dan belajar dari masyarakat. Penelitian etnografi dikembangkan oleh Spradley, yaitu menekankan kepada usaha untuk menemukan bagaimana berbagai masyarakat mengorganisasikan budaya mereka dalam pikiran mereka dan menggunakan budaya tersebut dalam kehidupan. Jadi bentuk sosial dan budaya disini adalah susunan yang ada dalam pikiran (*mind*) anggota masyarakat tersebut dan tugas peneliti mengorekannya keluar dari fikiran mereka. Budaya bukanlah hanya suatu fenomena material seperti benda-benda, manusia, perilaku, atau emosi. Tugas etnografi adalah menemukan dan menggambarkan organisasi pikiran tersebut. Penelitian etnografi merupakan pekerjaan mendiskripsikan suatu kebudayaan dari sekelompok orang. Artinya memahami suatu “pandangan hidup” dari sudut pandang “penduduk asli”. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Malinowski dalam Spradley (1997: 3), dengan arti lain adalah etnografi mempelajari masyarakat dan belajar dari masyarakat.

#### b. Pendekatan Antropologi

Manusia adalah makhluk berbudaya mereka menciptakan kebiasaan yang seragam dengan kelompoknya masing-masing yang akhirnya menjadi kebiasaan atau budaya. maka dari itu untuk mendapatkan informasi tentang budaya dan tokoh-tokoh yang berhubungan dengan kesenian sintren, penulis menggunakan pendekatan sosial budaya. Pendekatan antropologi memungkinkan penulis untuk menemukan sumber-sumber yang valid karena melihat dari situasi sosial yang ada disekitar obyek penelitian dan menelisik budaya didalam masyarakat karena manusia dan kebudayaan bisa disimbolkan seperti satu keping mata uang (Priyadi, 2013: 74). Penulis dapat membandingkan sumber dengan keadaan sekitar masyarakat. Pendekatan antropologi juga merupakan akan memperluas pandangan bahwa masalah sosial, kemanusiaan, dan budaya dapat didekati dari berbagai sudut pandang. Dengan wawasan sehingga mampu mengkaji sebuah masalah kemasyarakat yang lebih kompleks, demikian pula dengan solusi pemecahannya. Penggambaran kehidupan masa lampau yang menampilkan bermacam-macam aspek seperti ekonomi, politik, religious, dan keseniannya yang mencakup unsur-unsur kebudayaan masyarakat sehingga antara bidang sejarah dan antropologi bercampur aduk (Kartodirdjo, 2014: 174). Tradisi lisan merupakan sumber data penelitian yang digunakan dalam ilmu antropologi sejak timbulnya ilmu tersebut (Kuntowijoyo, 2003: 25).

### **G. Metode Penelitian**

Penelitian sejarah mempunyai metode tersendiri yang menggunakan pengamatan. Kalau ternyata suatu pernyataan tidak didukung oleh bukti-bukti sejarah, maka pernyataan itu ditolak (Kuntowijoyo, 2003: 63).

Metode penelitian yang akan digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode historis (Sejarah). Metode sejarah adalah suatu cara seorang sejarawan mendekati objek penelitiannya dengan langkah-langkah yang terstruktur sehingga akan mempermudah dalam pemerolehan data sejarah.

Dalam penelitian sejarah, data berkedudukan sangat penting sebab tanpa data, sejarah tidak mungkin ditulis (*no data, no history*). Data menjadi harga mati bagi para peneliti (sejarawan peneliti) untuk mengungkap suatu fenomena sejarah dari peristiwa-peristiwa yang telah terjadi (Priyadi, 2013: 111). Metode historis yang digunakan yaitu:

#### 1. Heuristik

Heuristik adalah langkah pertama dalam penelitian sejarah yaitu mencari atau mengumpulkan sumber-sumber sejarah. pengumpulan sumber sejarah dilakukan melalui Wawancara, Studi Dokumen dan Observasi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara sebagai sumber primer. Fokus utama peneliti, yaitu dengan wawancara beberapa narasumber yaitu Mbah Komar sebagai Ketua Paguyuban Sekar Wahyu Jati Utomo, penari sintren, penabuh gamelan, tokoh masyarakat pedagang, sinden dan masyarakat yang menyaksikan tari sintren. Sumber sejarah dibagi menjadi dua yaitu sumber tertulis dalam bentuk dokumen dan tidak tertulis atau artifact (Kuntowijoyo, 2001: 96). Studi dokumen penulis mendapatkan dokumen berupa sertifikat kejuaraan, dokumen foto saat tampil, dokumen foto wawancara dengan ketua Paguyuban Sekar Wahyu Jati Utomo, Pemerintah Desa Klapagading Kulon, Penari Sintren, dan dari tokoh lainnya. Penelitian data sejarah yang memudahkan harus ditemukan dan juga di cari oleh peneliti (Priyadi, 2013: 112). Data perorangan adalah data yang paling susah untuk dicari karena tidak semua orang yang mewarisi data itu menyimpannya (Priyadi, 2013: 113). Sumber tertulis atau studi dokumen dianggap sebagai data yang paling bisa dipercaya karena berasal dari zaman yang sama. Hal itu disebabkan data tertulis tidak mengalami perubahan. Sumber lisan yang dijadikan teks tulisan merupakan transformasi teks yang tidak ada bedanya dengan sumber dokumen (Priyadi, 2014: 94)

## 2. Kritik Sumber (Verifikasi)

Setelah mengumpulkan sumber-sumber sejarah dalam bentuk dokumen, manuskrip, folklor, dan sejarah lisan sudah diperoleh maka yang harus dilakukan berikutnya adalah kritik atau verifikasi (Priyadi, 2013: 118). Mengapa perlu mengkritik sumber? Karena sifat-sifat sumber data-data sejarah berbeda dengan sumber-sumber data ilmu sosial lainnya. Peristiwa sejarah bersifat einmalig, sekali terjadi dan tak pernah dapat diulang lagi. Terdapat dua kritik sumber yaitu kritik internal dan kritik eksternal. Kritik internal dimaksud untuk menguji otentisitas(keaslian) suatu sumber. Kritik internal dimaksudkan untuk menguji kredibilitas dan reliabilitas suatu sumber (Kuntowijoyo, 2013: 77)

### a. Kritik Eksternal

Kritik eksternal telah berkembang sejak zaman Renaissance. Ini merupakan manifestasi salah satu ciri berpikir modern, karena didalamnya terkandung essensi berpikir kritis. Kritik Eksternal yang dilakukan oleh penulis adalah menguji dokumen yang telah didapat dari Mbah Komar yaitu melihat dari tahun dibuatnya, badan hukum yang menerbitkan. Pada sumber lisan kritik eksternal harus diperhatikan dalam pemilihan narasumber sebagai pelaku utama dan pelaku pendukung. Kritik eksternal adalah pengujian terhadap aspek-aspek “luar” terhadap sumber sejarah (Sjamsudin, 2007: 132). Kritik Eksternal ingin menguji otentisitas (keaslian) suatu sumber, agar diperoleh sumber yang sungguh-sungguh asli dan bukannya tiruan atau palsu. Sumber yang asli biasanya waktu dan tempat diketahui. Makin luas dan makin dapat dipercaya pengetahuan kita mengenai suatu sumber, akan makin asli sumber itu. Kritik eksternal adalah suatu penelitian tentang sumber sejarah atas asal-usulnya, pemeriksaan terhadap catatan atau peninggalan untuk mendapatkan informasi atas perubahan yang terjadi pada sumber (Sjamsudin, 2007: 134)

### b. Kritik Internal

Berbeda dengan kritik eksternal yang menitikberatkan pada uji fisik suatu dokumen, kritik internal ingin menguji lebih jauh lagi mengenai isi

dokumen. Kritik internal pada dokumen yang penulis lakukan adalah melihat dari gaya bahasa, kertas yang digunakan, tinta yang digunakan. Jika sumber lisan yang dilakukan penulis adalah apakah narasumber tersebut tuli atau tidak, bisu atau tidak, buta atau tidak, dan dilihat dari umur apakah narasumber masih ingat dengan jelas atau tidak. Ialah ingin mempertanyakan, apakah isi informasi yang terkandung dalam suatu dokumen benar dan dapat dipercaya, kredibel, dan reliabel. Setelah menguji keaslian dokumen sejarawan harus melangkah ke uji selanjutnya yaitu Uji Kredibilitas atau sering juga disebut Uji Reliabilitas. Artinya, peneliti atau sejarawan harus menentukan seberapa jauh dipercaya kebenaran dari isi informasi yang disampaikan oleh suatu sumber atau dokumen sejarah. karena sumber atau dokumen sejarah adalah buatan manusia maka, kritik internal juga harus bisa mengidentifikasi informan atau pengarang suatu sumber atau dokumen. Sejarawan harus mengadakan evaluasi terhadap fakta kesaksian (*fact of testimony*) yang ditegakkan melalui kritik eksternal, ia harus memutuskan apakah kesaksian itu dapat diandalkan atau tidak (Sjamsudin, 2007: 143).

### 3. Interpretasi

Heuristik dan kritik berfungsi untuk mengumpulkan, menguji dan menyeleksi sumber sejarah atau data-data sejarah. Ditahap setelah kritik adalah interpretasi yaitu tahap penafsiran sumber sejarah atau biang subjektivitas (Kuntowijoyo, 2001 : 102). Di tahap ini penulis menggunakan interpretasi untuk menentukan rumusan masalah yang berisi mengenai Sejarah Kesenian Tari Sintren di Desa Klapagading Kulon, Perkembangan Kesenian Tari Sintren Sekar Wahyu Jati Utomo dan Bagaimana Fungsi Kesenian Sintren di Masyarakat. Tahap ini sangat penting karena setelah tahap penafsiran akan ada tahap penulisan sehingga penafsiran haruslah sesuai dengan apa yang ada dan menjadi seleksi sumber sejarah sebelum ditulis sejarahnya. Penafsiran Sejarawan sangat

penting karena tanpa penafsiran sejarah data yang ada tidak dapat diketahui keterangannya (Kuntowijoyo, 2001: 103).

#### 4. Historiografi

Setelah melalui 3 tahapan tahapan yang terakhir yaitu historiografi atau penulisan sejarah. Penulisan sejarah harus sesuai dengan apa sumber-sumber yang telah tervalidasi. Didalam penulisan sejarah, sejarawan haruslah netral dan memiliki pemahaman akan teori dan juga metodologi sejarah karena itu akan berpengaruh dengan kepenulisan sejarah. Sejarah sebagai kisah berarti kisah yang ditulis oleh sejarawan, peneliti, maupun penulis sehingga karyanya bisa disebut *sejarah sebagaimana dikisahkan* (Priyadi, 2013: 122).

Pada tahap ini peneliti merangkai sejarah yang berisi mengenai kata pengantar, hasil penelitian yang membahas mengenai Sejarah Kesenian Tari Sintren di Desa Klapagading Kulon, pada tahap akhir ditulis simpulan, sumber data serta lampiran yang telah didapatkan dari penelitian.

#### H. Sistematika Penyajian

Untuk lebih mudah dalam memahami isi proposal penelitian ini, maka peneliti menyusun sistematika penyajian penelitian sebagai berikut:

Bab Pertama, berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka dan penelitian relevan, landasan teori dan pendekatan, metode penelitian serta sistematika penyajian.

Bab Kedua, berisi bagaimana awal mula perkembangan tari sintren di Desa Wangon Kabupaten Banyumas.

Bab Ketiga, berisi Bagaimana perubahan pertunjukan kesenian sintren dan fungsinya.

Bab Keempat, Bagaimana tantangan dan strategi pelestarian kesenian tari sintren.

Bab Kelima, berisi mengenai simpulan dan saran.